

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

1. Pengertian Organisasi

Pada dasarnya orang tidak bisa hidup sendiri. Sebagian besar tujuannya dapat terpenuhi apabila ada interaksi sosial dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri karena manusia memiliki kebutuhan terhadap manusia lainnya. Karena itulah biasanya manusia berkumpul dan membentuk kelompok, yang disebut dengan organisasi.

Kata organisasi merupakan kata serapan dari berbagai tinjauan bahasa. Dilihat dari bahasa Yunani organisasi berasal dari kata “*organon*” yang berarti “alat” satu alat saja belum lagi menimbulkan organisasi, baru dalam penyatuan dengan alat-alat lain timbulah keharusan akan kerjasama yang rasional (efisien) untuk mencapai hasil atau sasaran tertentu, maka timbulah organisasi. Jadi organisasi adalah *frame work* dari pada setiap bentuk kerjasama manusia untuk mencapai tujuan bersama.¹

Menurut Mc. Farland, yang dikutip dalam bukunya Adam Ibrahim Indrawijaya mendefinisikan, “*An organization is an identifiable group of people contributing their efforts toward the*

¹ Supardi, Syaiful Anwar, *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi*, (Jogjakarta: UII Pers, 2002), 1.

attainment of goals (Organisasi adalah suatu kelompok manusia yang dapat dikenal yang menyumbangkan usahanya terhadap tercapainya suatu tujuan)".²

Jadi organisasi dapat dipahami sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu dikatakan organisasi adalah wadah (wahana) kegiatan dari orang-orang yang berkerjasama dalam usahanya mencapai tujuan. Dalam wadah kegiatan itu setiap orang harus jelas tugas, wewenang dan tanggungjawabnya, hubungan dan tata kerjanya.

2. Asas-Asas Organisasi

Setiap organisasi, baik publik maupun bisnis, perlu disusun dan dijalankan berdasarkan asas-asas tertentu agar dapat dicapai hasil yang efisien dan efektif. Asas-asas tersebut menjadi pedoman bagi pemimpin organisasi atau administrator dalam menjalankan tugas-tugas manajerial umumnya dan tugas pengorganisasian khususnya.

Menurut Ulbert Silalahi, beberapa prinsip organisasi antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan yang jelas.
- b. Spesialisasi.
- c. Koordinasi.
- d. Wewenang.
- e. Tanggungjawab.

² Adam Ibrahim Indrawijaya, *Teori, Perilaku, dan Budaya Organisasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 9

- f. Keseimbangan.
- g. Delegasi.
- h. Kesatuan komando.
- i. Jenjang hierarki.
- j. Rentang kontrol.³

3. Komponen Organisasi

Dalam setiap organisasi terdapat komponen-komponen yang harus ada sebagai pembentuk organisasi itu sendiri, komponen tersebut adalah :

- a) Manusia (*Human factor*), artinya organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerjasama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin.
- b) Tempat kedudukan, artinya dalam organisasi dibutuhkan tempat sebagai tempat kedudukan.
- c) Tujuan, pada hakikatnya merupakan integrasi dari berbagai tujuan baik yang sifatnya komplementer yaitu tujuan individu atau anggota organisasi, maupun tujuan yang sifatnya substantif, yaitu tujuan organisasi secara keseluruhan. Tujuan ini merupakan motivasi, misi, sasaran, maksud dan tujuan yang akan dicapai dalam rentang waktu tertentu. Tujuan berdasarkan rentang dan cakupannya dapat di bagi dalam beberapa karakteristik antara lain :
 - Tujuan Jangka panjang
 - Tujuan Jangka menengah dan

³ Ulbert Silalahi, *Studi Tentang Ilmu Administrasi Konsep, Teori Dan Dimensi*, (Bandung :Sinar Baru Algensindo, 2005), 131.

- Tujuan Jangka pendek

- d) Pekerjaan, artinya organisasi itu baru ada, jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan dan pembagian kerja.
- e) Struktur, adalah susunan komponen-komponen (unit-unit kerja) dalam organisasi. Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda tersebut diintegrasikan (koordinasi). Selain daripada itu struktur organisasi juga menunjukkan spesialisasi-spesialisasi pekerjaan, saluran perintah dan penyampaian laporan. Struktur Organisasi sangat penting untuk dapat dipahami oleh semua komponen dalam rangka menciptakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Struktur organisasi merupakan deskripsi bagaimana organisasi membagi pekerjaan dan melaksanakan tugas atau pekerjaannya dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Struktur organisasi juga mengatur siapa yang melaksanakan tugas dan pekerjaan itu. Selain membagi dan mengatur tugas dan pekerjaan yang diemban oleh organisasi, struktur organisasi juga menggambarkan hubungan organisasi secara internal maupun eksternal.
- f) Sistem, setiap organisasi baik formal maupun informal, akan menganut suatu sistem yang mengatur bagaimana cara organisasi mencapai tujuannya. Untuk itulah setiap organisasi memiliki peraturan-peraturan yang merefleksikan kepentingan-kepentingan

organisasi. Sistem pada organisasi itu dapat berupa anggaran dasar, anggaran rumah tangga, peraturan khusus, prosedur dan peraturan lainnya. Pada organisasi yang paling kecil, yaitu keluarga, pada dasarnya juga memiliki peraturan-peraturan sekalipun tidak sekompleks peraturan pada organisasi besar. Sistem yang dianut oleh organisasi inilah yang mengatur setiap gerak dan tindak tanduk organisasi. Pada organisasi monarki, sistem itu berupa kekuasaan mutlak yang berada di tangan raja. Raja mengatur segala aspek dan membuat peraturan-peraturan. Raja berperan sebagai pusat (sentral) segala aspek di dalam organisasi kerajaan. Organisasi demikian dapat disebut dengan organisasi yang diatur oleh orang (*ruled by person*). Pada organisasi yang maju, seperti halnya Muhammadiyah dan Tapak Suci, segala aspek di dalam organisasi diatur oleh sistem. Sekalipun sistem itu dibuat oleh orang perorang, namun setiap orang memiliki komitmen yang tinggi untuk mengikuti sistem tersebut. Apabila sistem tersebut dipandang perlu untuk diperbaiki, maka sistem tersebut bisa diperbaiki agar kembali sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan organisasi. Organisasi yang diatur oleh sistem (*ruled by system*), memiliki sistem yang berkesinambungan sekalipun ada orang yang keluar/masuk ke dalam organisasi.

Sistem organisasi terbagi dalam komponen penyusun yang saling berikatan yaitu :

- Input.
- Proses.
- Output.
- Feedback.⁴

4. Bentuk-Bentuk Organisasi

Terdapat banyak bentuk organisasi tergantung pada sudut pandang orang yang mengkategorikannya. Jika organisasi didasarkan pada hubungan otoritas, maka dapat dikategorikan menjadi:

- a) Organisasi lini : dimana otoritas mengalir dari puncak organisasi dilimpahkan kepada unit-unit organisasi di bawahnya dalam semua sektor pekerjaan. Dan pertanggung jawaban juga mengalir dari bawah hingga ke tingkat yang paling atas secara bertahap berdasarkan hirarki.
- b) Organisasi lini dan staf ; disamping otoritas berasal dari pimpinan puncak dan dilimpahkan kepada unit di bawah secara hirarki dalam semua unit kerja, juga ada satuan unit organisasi yang membantu pimpinan dalam bidang tertentu tanpa ia ikut serta dalam otoritas lini.
- c) Organisasi fungsional : suatu organisasi dimana otoritas pimpinan puncak didelegasikan kepada unit-unit organisasi hingga ke paling bawah dalam bidang pekerjaan tertentu dan masing-masing

⁴ Indri Sulistya, "Definisi Organisasi", *Tkkampus.Blogspot.Com*, diakses pada tanggal 30 Mei 2012.

pimpinan unit mempunyai otoritas secara fungsional untuk memerintah semua pelaksana dari semua unit sepanjang berhubungan dengan pekerjaannya.

d) Organisasi lini fungsional : merupakan organisasi dengan ciri organisasi lini dan fungsional.

e) Organisasi lini staf fungsional : merupakan organisasi dengan ciri organisasi lini, staf dan fungsional.⁵

5. Organisasi Kemahasiswaan

Sebagai seorang insan akademisi yang mengenyam jalur pendidikan tertinggi, mahasiswa memiliki sebuah tanggung jawab besar untuk melakukan sebuah resolusi dan formasi untuk setiap momen. Tak hanya sekedar perluasan ilmu tapi juga kedewasaan berfikir dan bertindak. Oleh karenanya, ketika berada dibangku perkuliahan mahasiswa sebisa mungkin membekali diri mereka dengan ilmu-ilmu diluar jalur pendidikannya, di antara cara yang ditempuh adalah dengan berkecimpung dalam organisasi kemahasiswaan.

Dalam dunia kampus, secara ruang lingkup, organisasi mahasiswa terbagi menjadi dua yakni :

a) Organisasi intra kampus

Organisasi ini dimaknai sebagai organisasi yang ada dalam pengawasan kampus dimana kebijakannya selalu dikonfirmasi

⁵ Ulbert , Studi.,131.

dengan kebijakan kampus, ciri yang lebih khusus bahwa organisasi intra kampus ini mendapat sokongan dana dari kampus karena keberadaannya memang sebagai wadah penyalur dan pengembangan minat dan bakat mahasiswa. Perwujudan dari organisasi ini bisa berupa senat mahasiswa, dewan mahasiswa, UKM (unit kegiatan mahasiswa).

b) Organisasi Ekstra Kampus

Organisasi ekstra kampus adalah organisasi kemahasiswaan yang berada di luar kebijakan kampus dan mandiri dalam hal pendanaan. Organisasi ini biasanya berbasis keagamaan, nasional, kedaerahan ataupun lainnya.⁶

6. Unit Kegiatan Mahasiswa

Unit kegiatan mahasiswa (UKM), merupakan salah satu dari organisasi yang memiliki kedudukan resmi di lingkup perguruan tinggi atau kampus. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk mewadahi aktivitas kemahasiswaan, mengembangkan minat, bakat dan keahlian tertentu bagi para aktivis yang ada di dalamnya.

Keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi 22 pasal 4 :

- 1) UKM berkedudukan di tingkat perguruan tinggi dan merupakan kelengkapan nonstructural pada perguruan tinggi.

⁶ M. Nasri, "Ruang Lingkup Organisasi Mahasiswa", *arrisalah.sunan-ampel*, <http://arrisalah.sunan-ampel.ac.id>, diakses tanggal 30 mei 2012.

2) UKM mempunyai tugas pokok merencanakan dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di tingkat perguruan tinggi yang bersifat penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, kesejahteraan mahasiswa, serta pengabdian kepada masyarakat.⁷

Unit Kegiatan Mahasiswa terdiri dari tiga kelompok minat : Unit-unit Kegiatan Olahraga, Unit-unit Kegiatan Kesenian dan Unit Khusus (Pramuka, Resimen Mahasiswa, Pers Mahasiswa, Koperasi Mahasiswa, Unit Kerohanian dan sebagainya).

7. UKM Kerohanian

UKM Kerohanian merupakan satu diantara beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berada di bawah koordinasi DEMA STAIN Kediri. UKM ini didirikan pada tanggal 17 April 1998. Pada masa awal didirikan, aktivitas UKM ini diorientasikan pada pengembangan skill mahasiswa STAIN Kediri khususnya dalam bidang tilawatil quran saja dengan berbagai aktivitas pendukung, seperti pembinaan tajwid, tausiyih, naghom dan senam vokal.

Seiring dengan pergantian periodisasi kepengurusan, semakin berkembang pula aktivitas-aktivitas UKM Kerohanian perkembangan itu disesuaikan dengan keberagaman *background* anggota yang berangkat dari berbagai lapisan masyarakat. Dari merekalah muncul aspirasi untuk menambah aktivitas UKM Kerohania disesuaikan kebutuhan masyarakat. berangkat dari hal tersebut diselenggarakanlah

⁷ Yahya Ganda, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar Diperguruan Tinggi* (Jakarta : PT Grasindo, 2004), 198.

aktivitas pembinaan seni shalawat, musik banjari, musik Gambus/Zaffin, dankaligrafi. Selain beberapa aktivitas yang berorientasi pada pengembangan skill tersebut, diselenggarakan juga beberapa aktivitas yang berorientasi pada pengembangan wawasan kemahasiswaan dikemas dengan format kajian ilmiah. Selain itu, diselenggarakan pula beberapa kegiatan aplikatif sebagai media interaksi anggota dengan masyarakat secara langsung yang dikemas dengan format *upgrade oriented*, *roadshow*, bakti sosial, kunjungan sosial dan diklat.⁸

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Ahmad Syalabi yang dikutip Samsul Nizar bahwa "Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib* dan *al-Ta'lim*."⁹ Dari ketiga term tersebut yang paling sering digunakan adalah term *al-Tarbiyah*. Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term

⁸ <http://UKM-Kerohanian.blogspot.com>, diakses 25 Juni 2012.

⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 25.

pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

Ketiga term tersebut adalah :

1. Istilah *al Tarbiyah*

Pengunaan istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian.

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan :

Dalam penjelasan lain, kata *al-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu : pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang (Q.S. Ar Ruum/30:39). Kedua, *rabiya-yarba* berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba yarubbu* berarti menguasai, memperbaiki, menuntun dan memelihara.¹⁰

Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany Menegaskan bahwa :

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al Fatihah ayat 2 (*alhamdu li Allāhi rabb al-ālamīn*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah* . Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama.

¹⁰ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung :CV Diponegoro, 1992), 31.

Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.¹¹

Dari uraian diatas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidikan” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-Tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu : (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*bāligh*). (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Pengertian *al-Tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan merujuk firman Allah SWT:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.(Q.S. Al isra’: 24)

¹¹ Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 41.

2. Istilah *al-Ta'līm*

Istilah *al-Ta'līm* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal di banding dengan *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta'dīb*. Menurut Rasyid Ridho sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar bahwa : “*al-Ta'līm* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.”¹² Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada ayat ini :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya : Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Menurut Abdul Fattah Jalal bahwa, “Kalimat *wa yu'allimu hum al-Kitāb wa al-Hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengerjakan tilawat al-Qur'ān kepada kaum muslimin, apa yang dilakukan

¹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 27.

Rasulullah bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah al-Nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-Hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.”¹³ Oleh karena itu, makna *al-Ta’līm* tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

3. Istilah *al-Ta’dīb*

Menurut Al attas, Konsep pendidikan Islam yang paling tepat adalah dengan menggunakan istilah *al-Ta’dīb*.¹⁴ didasarkan pada hadits Nabi :

أدبني ربي فاحسن تأديبي

Artinya : “Tuhan telah mendidikku maka Ia sempurnakan pendidikanku”. (H.R. al-‘Askary dari ‘Ali)

Kata *addaba* dalam hadits di atas dimaknai sebagai mendidik. Dia mengemukakan, bahwa hadits tersebut bisa dimaknai “Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi

¹³ Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terj. Harry Noer Ali, (Bandung : CV Diponegoro, 1988), 29-30

¹⁴ Samsul, *Filsafat*, 27.

segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya Ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.¹⁵

Berdasarkan batasan tersebut, maka *al-Ta'dīb* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya. Istilah *al-Ta'dīb* merupakan term yang tepat dalam khazanah bahasa Arab kerana mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'līm* sudah tercakup dalam term tersebut.

Secara lebih luas, menurut M. Arifin, "Pendidikan diartikan sebagai suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi".¹⁶

¹⁵ Samsul, Filsafat, 30.

¹⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), 11.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).¹⁷

Jadi pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar diartikan sebagai landasan berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai. Sehingga aktivitas yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kokoh dan kuat, karena dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas.

Adapun dasar pendidikan Islam di Indonesia adalah sebagai berikut :

a. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : al Ma'arif, 1989), 19.

pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut di antaranya dasar ideal, yaitu falsafah Negara pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam Pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Sesuai dengan Alquran surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

c. Dasar psikologis

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan dengan aspek kejiwaan kehidupan manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram akibat dari rasa frustrasi (tekanan perasaan), konflik (adanya pertentangan batin),

dan kecemasan sehingga memerlukan pegangan hidup (agama).
Kebutuhan agama sangat erat hubungannya dengan usaha manusia
untuk menciptakan hidup bahagia, termasuk juga kebutuhan rohani
seseorang terhadap agama.¹⁸

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Karena dengan berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lain.

Sebagaimana yang dikutip oleh M. Arifin dalam bukunya Ramayulis:

Dengan adanya tujuan yang jelas, maka suatu pekerjaan akan jelas pula arahnya. Lebih-lebih pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis manusia didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan factor yang paling penting dalam proses pendidikan itu, oleh karena adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.¹⁹

¹⁸ Abdul mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 4-6.

¹⁹ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta Pusat : Kalam Mulia,2010), 134.

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh ramayulis, menambahkan bahwa, manusia terbagi kepada tujuh dimensi pokok yang masing-masing dapat dibagi menjadi dimensi-dimensi kecil. Ketujuh dimensi tersebut merupakan bagian dari tujuan pendidikan yang harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan Islam. Secara rinci ke tujuh dimensi tersebut adalah :

a) Pendidikan fisik (jasmani)

Mendidik jasmani dalam Islam, memiliki dua tujuan sekaligus: Pertama, membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan secara sempurna. Kedua, mengembangkan energi potensial yang dimiliki manusia berlandaskan hukum fisik, sesuai dengan perkembangan fisik manusia.

b) Dimensi akal

Dalam dunia pendidikan fungsi intelektual peserta didik dikenal dengan istilah kognitif. Mendidik akal adalah mengaktualkan potensi dasarnya. Potensi dasar tersebut sudah ada sejak manusia lahir, tetapi masih berada dalam alternatif, berkembang menjadi akal yang baik, atau sebaliknya tidak berkembang sebagaimana mestinya.

c) Dimensi keberagamaan

Dalam pandangan Islam, manusia sejak lahir telah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya Dzat yang Maha Pencipta. Pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.

d) Dimensi akhlak

Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan Islam adalah akhlak. Sebab nilai-nilai akhlak dan keutamaan akhlak dalam masyarakat merupakan aturan yang diajarkan oleh agama. Hal ini sesuai dengan diutusnya Rasulullah sebagai penyempurna akhlak manusia

e) Dimensi kejiwaan (rohani)

Setiap manusia dalam hidupnya menginginkan kebahagiaan. Dimensi kejiwaan merupakan dimensi yang sangat penting dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar hidup sehat, tenang dan bahagia.

f) Dimensi keindahan (seni)

Dimensi keindahan (seni) perlu ditumbuhkan karena keindahan dapat menggerakkan dan menenangkan batin. Keeradaan seni dalam Islam telah diperlihatkan langsung oleh Allah Swt. Lewat tuntunan-Nya yaitu al-Qur'ān. Nilai keindahan

al-Qur'ān yang demikian tinggi menunjukkan kehadiran Ilahi dalam objek pengetahuan manusia.

g) Dimensi sosial

seorang manusia adalah makhluk individual, dan secara bersama adalah makhluk sosial. Keserasian antar individu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individu. Dalam Islam tanggung jawab tidak terbatas pada perorangan, tapi juga sosial sekaligus. Tanggung jawab perorangan pada pribadi merupakan asas, tapi pada saat bersamaan ia tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang merupakan dasar pembentuk masyarakat.²⁰

M. Arifin merumuskan tujuan menjadi dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis sebagai berikut :

- 1) Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.

²⁰ Ramayulis, Filsafat., 174-186.

- 3) Tujuan professional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni dan profesi, serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.²¹

Demikianlah system pendidikan Islam berupaya membentuk peserta didik yang beriman, memiliki pribadi utama dan seimbang dalam keseluruhan dimensi kehidupan peserta didik. Selaras dan seimbang, karena segenap dimensi dan potensi yang ada padanya bekerja dan berfungsi sesuai dengan batas kemampuan masing-masing.²²

4. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam sangat luas dan *universal*, sebab mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan khaliqnya maupun yang berhubungan dengan makhluknya. Pada dasarnya materi pendidikan tersebut terbagi menjadi tiga pokok masalah yaitu:

a) Akidah (Keimanan)

Akidah bersifat batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.

b) Syari'ah (KeIslaman)

Peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya

²¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994) , 42

²² Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta Pusat : Kalam Mulia,2010), 174-188

didalam hubungannya dengan Tuhan, sesamanya dan alam sekitarnya.

c) Akhlak (Budi Pekerti)

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²³

Untuk ruang lingkup pembahasan tergantung pada jenis lembaga yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan dan tingkat kemampuan anak didik sebagai konsumennya. Untuk sekolah-sekolah agama atau madrasah tentu pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci dari pada sekolah-sekolah umum, demikian pula perbedaan tingkat rendah dan tingkat tingginya kelas.

5. Media Pendidikan Islam

Media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Gagne menyebutkan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.²⁴

Media pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dengan demikian maka alat ini mencakup apa saja yang dapat digunakan dan

²³ Sahilun A Natsir dan Hafi Anshari, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, (surabaya : al Ikhlas, 1982), 88.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hal. 22.

mempunyai peranan penting sebab alat/media dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi kepribadian muslim yang diridhoi oleh Allah.

Belajar tidak selamanya berhubungan hanya dengan hal-hal yang konkrit, bahkan dalam realitasnya belajar seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada dibalik realitas. Karena itu, media memiliki peran untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal yang tersembunyi. Ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar dapat di bantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.

Dalam proses belajar mengajar, fungsi media menurut Nana Sudjana yaitu:

- a) Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b) Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
- c) Media dalam pengajaran, penggunaannya bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran.

- d) Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata sebagai alat hiburan yang digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
- e) Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- f) Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk meningkatkan mutu belajar mengajar.²⁵

Macam dan bentuk media yang digunakan dalam aktifitas belajar mengajar sangat variatif, dalam uraian ini akan dikelompokkan menjadi tiga:

- 1) Alat pengajaran klasik yaitu alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama murid, sebagai contoh papan tulis dan sebagainya.
- 2) Alat pengajaran individual yaitu alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing murid dan guru. Misalnya alat tulis, buku pegangan, buku lembar kerja siswa.
- 3) Alat peraga yaitu alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas atau memberi gambaran yang konkrit tentang

²⁵ Nana Sudjana dan Ahmad, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru , 1991),

hal-hal yang diajarkan. Seperti film, tape recorder, projector dan sebagainya.²⁶

6. Metode Pendidikan Islam

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua suku kata *meta* (melalui) dan *hodos* (cara). Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.²⁷

Sedangkan menurut terminologi (istilah) para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, terlebih jika metode itu sudah disandingkan dengan kata pendidikan atau pengajaran diantaranya :

- a) Winarno Surakhmad mendefinisikan bahwa “metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan”.²⁸
- b) Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa ”metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur”.²⁹
- c) Ramayulis mendefinisikan bahwa ”metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan

²⁶ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Amriko, 1986), 50.

²⁷ Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat.*, 209.

²⁸ Surakhmad, *Pengantar interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung : Tarsito, 1998), 96.

²⁹ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), 52.

peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran”.³⁰

Dari beberapa pendapat para ahli pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Metode merupakan fasilitas untuk mengantarkan bahan pelajaran dalam upaya mencapai tujuan dan macamnya sangat banyak sekali, diantaranya :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam hal ini biasanya guru memberikan uraian mengenai topik tertentu.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca dan dapat pulaa dari siswa kepada gurunya. Metode ini dimaksudkan untuk

³⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 3.

merangsang kemampuan berpikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/ membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah.

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid harus mempertanggung jawabkannya.

e. Metode Demontrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memerhatikannya. Metode ini bertujuan untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan caraa melakukan sesuatu dan proses terjadinya sesuatu.³¹

f. Metode Eksperimen

³¹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. (Bandung: Refika Aditama 2010), 61-64.

Suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan suatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan.

g. Metode Amsal/Perumpamaan

Yaitu cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui contoh atau perumpamaan.

h. Metode Targhib dan Tarhib

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

i. Metode Pengulangan (Tikror)

Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi ajar dengan cara mengulang-ngulang materi tersebut dengan harapan siswa bisa mengingat lebih lama materi yang disampaikan.

Hadari Nawawi juga mengemukakan, bahwa metode mengajar untuk pembinaan umat Islam dapat menggunakan:

a. Diskusi Panel

Metode ini pada dasarnya berbentuk diskusi. Akan tetapi yang berdiskusi bukanlah murid (santri). Para peserta diskusi panel

adalah para ahli di bidangnya masing-masing, yang dimintai untuk membahas suatu masalah. Jumlah peserta diskusi kurang lebih antara 3 sampai dengan 7 orang. Pengamat diskusi panel dapat terdiri dari sejumlah besar orang-orang yang tertarik pada masalah yang didiskusikan. Disamping itu dapat juga diperluas dengan mempergunakan siaran radio atau televisi, yang penontonnya ikut mengalami interaksi edukatif, meski tidak berada di tempat diskusi panel diselenggarakan. Untuk tertibnya jalan diskusi perlu disediakan seorang pemimpin diskusi yang disebut moderator. Misalnya diskusi panel dengan mengambil topik tentang "peranan ulama' dalam pembangunan masyarakat Islam". Untuk itu para panelis dapat diminta dari tokoh generasi muda, tokoh wanita, tokoh ulama', tokoh pemerintah dan lainnya dari lingkungan umat Islam.

Tujuan diskusi panel adalah:

1. Untuk merangsang massa yang mengikutinya berfikir secara kritis, logis dan objektif, meskipun tidak ikut dalam perdebatan.
2. Untuk memberikan berbagai perspektif atau sudut pandang, bagi massa yang mengikuti pembahasan suatu masalah yang aktual di masyarakat. Dengan kata lain ikut menambah, memperluas dan mepedalam pengetahuan dan pengertian dengan tidak terpaku hanya dari satu sudut pandang.

3. Untuk memberikan informasi yang memadai bagi massa duduk persoalan masalah yang didiskusikan, baik secara teoritis berdasarkan satu atau beberapa disiplin ilmu, maupun secara praktis dalam kehidupan nyata sehari-hari.

b. Seminar

Seminar merupakan pembahasan ilmiah, baik tentang materi ilmu maupun kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, yang memerlukan pemikiran dari sudut teori berbagai disiplin ilmu, termasuk dari sudut agama Islam. Misalnya seminar tentang "Konsep Dakwah Islam dalam Abad Modern". Pihak penyusun dalam seminar bertindak sebagai pembawa makalah, mungkin badan pemerintahan atau organisasi dan sejenisnya, dengan diwakili satu orang atau satu tim. sedang pihak pembahasnya dimintakan dari para ahli di masyarakat yang relevan keahliannya dengan masalah yang akan diseminarkan. Para peserta seminar dapat ikut serta menyampaikan pertanyaan-pertanyaan atau mengemukakan pandangan-pandangannya. Kesulitan yang sering ditemui dalam seminar adalah masalah dana atau pembiayaan yang mengakibatkan sering hanya dilakukan sehari. Pembahasan menjadi dangkal karena kesempatan untuk menyampaikan atau menanggapi bahasan, bertanya bagi para peserta seminar, dan lain-

lain sangat terbatas. Demikian pula perumusan kesimpulan menjadi tergesa-gesa dan cenderung bersifat umum dan dangkal.

c. Musyawarah kerja

Metode interaksi massa ini sering disebut juga rapat kerja (*Workshop*) berupa pertemuan sekelompok orang yang bertugas dalam bidang kerja yang sama sejenis. Jumlah peserta cenderung terbatas, namun jumlahnya masih dapat dikategorikan sebagai massa. Tujuan pokok metode ini adalah untuk mengevaluasi hasil dan cara bekerja selama jangka waktu tertentu, agar dapat melakukan perbaikan terhadap cara bekerja yang tidak efektif dan tidak efisien, dalam rangka meningkatkan kuantitas dan kualitas kinerja dalam periode-periode berikutnya. Musyawarah kerja dimaksudkan juga untuk meningkatkan kemampuan peserta yang masih rendah, dengan cara bertukar pengalaman antara satu dengan lain. Dalam kondisi seperti itu musyawarah kerja berfungsi juga sebagai proses pendidikan atau sekurang-kurangnya merupakan proses pengajaran bagi suatu kelompok. Pengetahuan dan pengalaman anggota musyawarah kerja yang lebih maju dapat ditularkan pada anggota lain.

d. Forum

Metode ini sering disebut juga diskusi terbuka atau diskusi bebas. Dalam metode ini seorang moderator mengetengahkan suatu masalah kepada sejumlah massa sebagai peserta. Didalam forum

tidak disediakan pembicara khusus karena karena setiap peserta diberi kesempatan untuk berbicara. Masalah yang dibahas biasanya yang bersifat praktis sebagai masalah aktual dan menarik untuk di bahas. Dengan demikian berarti pembahasan terhadap masalah dilakukan dari berbagai sudut pandang dan bahkan dari berbagai jenis keahlian. Kegiatan ini lebih cenderung pada usaha merangsang daya pikir, dengan memeberikan kesempatan kepada semua peserta untuk mencurahkan dan mengungkapkan pikirannya masing-masing secara bebas terbuka.³²

7. Evaluasi Belajar

Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi dalam mencapai tujuan. Salah satu komponen tersebut adalah evaluasi. Evaluasi sistem pengajaran memiliki peranan yang sangat penting karena yang evaluasi hasil belajar yang dicapai para siswa akan dapat diketahui setelah menyelesaikan dalam kurun waktu tertentu, dapat diketahui ketepatan metode mengajar yang digunakan dalam penyajian pelajaran serta dapat diketahui tercapai atau tidaknya tujuan instruksional yang dirumuskan. Dengan demikian, evaluasi berfungsi pula sebagai feed back dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan guru.³³

³² Hadar Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-IKHLAS, 1993), 303-317.

³³ Muhammad Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 135.

Anas Sudijono mengungkapkan bahwa tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Tujuan umum

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua yaitu:

a) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain tujuan umum dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

b) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jadi tujuan umum yang kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan untuk menilai sampai di manakah efektivitas mengajar dan metode pengajaran yang telah

diterapkan, serta kegiatan belajar yang telah dilaksanakan oleh peserta didik.

2) Tujuan khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- a) Untuk merangsang peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- b) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara perbaikannya.³⁴

Adapun ragam evaluasi dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

a) Pre-Test dan Post-Test

Kegiatan pre-test dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Evaluasi seperti ini berlangsung singkat dan sering tidak memerlukan instrumen tertulis. Post-

³⁴ Anas Sudijono, Pengantar *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 16-17.

test adalah kebaikan dari pre-test, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya ialah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrumen sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.

b) Evaluasi Prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan pre test. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

c) Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrumen evaluasi jenis ini dititik beratkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan.

d) Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi

diagnostik, yaitu untuk mendiagnosis (mengetahui penyakit atau kesulitan) kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis kesulitan belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial. Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian sumatif dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran.

e) EBTA dan EBTANAS

EBTA (Evaluasi Belajar Akhir) dan EBTANAS (evaluasi tahap akhir nasional) pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran.³⁵

C. Ruang Lingkup Pendidikan

Dilihat dari macam-macamnya pendidikan dibedakan menjadi tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

a. Lingkungan Pendidikan Formal

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos, 1999), 177-180

Lingkungan pendidikan formal adalah suatu satuan (unit) sosial atau lembaga sosial yang secara sengaja dibangun dengan kekhususan tugasnya untuk melaksanakan proses pendidikan. Dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 11 dijelaskan bahwasannya pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pada jalur pendidikan formal pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah serta Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah. Jenjang pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas , Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Sedangkan pendidikan tinggi berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Pendidikan formal atau sekolah mempunyai tujuan pendidikan sesuai dengan jenjang bentuk dan jenisnya. Tujuan sekolah dapat ditemukan pada kurikulum sekolah yang bersangkutan. Tujuan sekolah umumnya adalah memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya.

Adapun karakteristik pendidikan formal antara lain (a) lebih menekankan pengembangan intelektual; (b) peserta didik

bersifat homogen; (c) isi pendidikan terprogram secara formal/kurikulumnya tertulis; (d) terstruktur, berjenjang dan bersinambungan; (e) waktu pendidikan terjadwal dan relatif lama; (f) cara pelaksanaan pendidikan bersifat formal dan artificial; (g) evaluasi pendidikan dilaksanakan secara sistematis; (h) credential harus ada dan penting

b. Lingkungan Pendidikan Non Formal.

Lingkungan pendidikan non formal merupakan lembaga kemasyarakatan dan/atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.

Bentuk pendidikan non formal dapat terselenggara secara terstruktur dan berjenjang, dapat pula diselenggarakan secara tidak terstruktur dan berjenjang. Bentuk penyelenggaraan pendidikan non formal secara terstruktur dan berjenjang antara lain kursus komputer, kursus bahasa Inggris, kelompok belajar paket A, kelompok belajar paket B yang merupakan lembaga kursus yang mempunyai tingkat kecakapan. Adapun bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terstruktur dan tidak berjenjang misalnya informasi, penyuluhan, ceramah melalui media.

Pendidikan Non Formal mempunyai tujuan pendidikan ditentukan oleh bentuk pendidikan formal itu sendiri sesuai dengan jenisnya. Pendidikan non formal dapat berfungsi sebagai pengganti, pelengkap, penambah, juga pengembang pendidikan formal dan informal.

Karakteristik Pendidikan Nonformal: (a) lebih menekankan pada pengembangan ketrampilan praktis; (b) peserta didiknya bersifat heterogen; (c) isi pendidikan ada yang terprogram secara tertulis ada pula yang tidak terprogram secara tertulis; (d) dapat terstruktur, berjenjang, dan bersinambungan dan dapat pula tidak terstruktur, tidak berjenjang dan tidak bersinambungan; (e) waktu pendidikan terjadwal ketat atau tidak terjadwal, lama pendidikan relatif singkat; (f) cara pelaksanaan pendidikan bersifat mungkin artificial mungkin pula bersifat wajar; (g) evaluasi dilaksanakan secara sistematis dapat pula tidak sistematis; (h) credential mungkin ada dan mungkin pula tidak ada.

c. Lingkungan Pendidikan Informal

Lingkungan Pendidikan Informal Menurut Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 13, Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pelaksanaan pendidikan berlangsung tidak dengan cara-cara artificial, melainkan secara alamiah atau

berlangsung secara wajar, oleh sebab itu pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan informal.

Bentuk pendidikan informal salah satunya adalah keluarga. Bentuk keluarga berdasarkan keanggotaannya, dibedakan menjadi keluarga batih (nuclear family) dan keluarga luas (extended family). Keluarga batih adalah keluarga terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan keluarga luas adalah keluarga yang terdiri atas beberapa keluarga batih.

Sekalipun tidak ada tujuan pendidikan dalam keluarga yang dirumuskan secara tersurat, tetapi secara tersirat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam keluarga pada umumnya adalah agar anak menjadi pribadi yang mantap, beragama, bermoral, dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Fungsi pendidikan dalam keluarga adalah (a) sebagai peletak dasar pendidikan anak, dan (b) sebagai persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakatnya.

Karakteristik pendidikan informal antara lain: (a) tujuan pendidikan lebih menekankan pada pengembangan karakter; (b) peserta didiknya bersifat heterogen; (c) isi pendidikan tidak terprogram secara formal; (d) tidak berjenjang; (e) waktu pendidikan tidak terjadwal ketat, relatif lama; (f) cara pelaksanaan

pendidikan bersifat wajar (g) evaluasi pendidikan tidak sistematis dan incidental; (h) credential tidak ada dan tidak penting.³⁶

Philip H Coombs membedakan ketiga jalur pendidikan sebagai berikut:

1. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.
2. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.
3. Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian

³⁶ Ria Amalia, "Hubungan Pendidikan Formal, Nonformal Dan Informal Dengan Prestasi Belajar Siswa", <http://busanacantiq.com>. Diakses 05 Juni 2012.

penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.³⁷

Sedangkan menurut Jusuf Amir sistem pendidikan muslim terbagi atas:

a) Pendidikan nasional yang terbagi lagi ke dalam pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal meliputi:

1. Taman kanak-kanak
2. Pendidikan dasar (SD dan SMP)
3. Pendidikan menengah (SMU)
4. Perguruan tinggi

Pendidikan nonformal meliputi kegiatan-kegiatan seperti kepramukaan atau ketrampilan khusus seperti kursus-kursus. Pada dasarnya pendidikan nonformal masih sangat sederhana.

b) Pendidikan Islam meliputi pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal meliputi:

1. Pesantren (tidak berjenjang)
2. Madrasah (dasar, menengah, perguruan tinggi)
3. Sekolah (dasar, menengah, perguruan tinggi)

Sedangkan pendidikan nonformal meliputi:

³⁷“Pengertian Tiga Jenis Pendidikan, Pendidikan Luar Sekolah”<http://pls.unnes.ac.id>. Diakses 05 Juni 2012.

1. Pengajian/dakwah Islam
2. Pengajian masyarakat
3. Pengajian rumah tangga (untuk pemuda)
4. Kursus-kursus kader (untuk pemuda/mahasiswa, dewasa/orang tua)
5. Pengajian subuh oleh jamaah masjid³⁸

Jadi dari pengertian diatas, dapat dibedakan bentuk pelaksanaan program pendidikan dengan kriteria yang dapat membedakan antara pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal memiliki ciri sebagai kegiatan pendidikan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya dan dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Pendidikan nonformal memiliki tujuan dan kegiatan yang terorganisasi, diselenggarakan di lingkungan masyarakat dan lembaga-lembaga, untuk melayani kebutuhan belajar khusus para peserta didik. Seperti halnya kegiatan kemahasiswaan yang diselenggarakan di dalam lembaga kampus melalui unit-unit kegiatan mahasiswa sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan nonformal. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Jusuf Amir bahwa semua organisasi mahasiswa intra, termasuk unit kegiatan mahasiswa (UKM) sebagai wadah penyelenggara kegiatan diluar

³⁸ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*.(Jakarta: Gema Insani Press 1995), 222.

kurikulum kampus mempunyai fungsi dan peranan internal termasuk dalam masalah kebijaksanaan perguruan tinggi dan struktur organisasi yang memungkinkan dibentuknya kelompok-kelompok studi yang sama, kelompok kegiatan hobi atau kegemaran tertentu seperti kelompok pendaki gunung, kelompok pemotret amatir, kelompok pendayung, kelompok kesenian dan sebagainya. Harus sanggup menuntun mahasiswa memperkuat penalaran individual yang membantu dirinya mewujudkan kekuasaan nyata jika mampu menerjunkan diri kedalam masyarakat setelah mereka menyelesaikan studinya. Lembaga-lembaga mahasiswa dapat bekerja kearah pemenuhan tiga kebutuhan utama mahasiswa yaitu kesejahteraan mahasiswa, minat dan kegemaran mahasiswa, serta mengembangkan pemikiran dan penalaran mahasiswa.³⁹

Sedangkan jalur pendidikan informal tidak diarahkan untuk melayani kebutuhan belajar yang terorganisasi. Kegiatan pendidikan ini lebih umum, berjalan dengan sendirinya, berlangsung terutama dalam lingkungan keluarga, serta melalui media massa, tempat bermain, dan lain sebagainya.

³⁹ Feisal, *Reorientasi*, 244.